

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

1. Penelitian dari Ismawati (2015)

Penelitian ini berjudul *detektor financial distress* perusahaan perbankan indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan pengaruh rasio camel dalam mendeteksi financial distress perbankan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia stock exchange selama periode tahun 2010-2013. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah detektor sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*.

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian adalah Variabel *Return On Assets* (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif artinya kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba sebelum

pajak. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan dan pengaruhnya positif dengan koefisien 0,804 artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Meningkatnya NPL dapat mengakibatkan bank mengalami *financial distress* semakin besar. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank. Di dalam penelitian ini pengukuran untuk menentukan *Financial distress* didasarkan pada perbankan yang mengalami laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perbankan tersebut telah dimerges.

Persamaan :

Memprediksi kebangkrutan bank dan keduanya juga menggunakan model regresi logistik (logit).

Perbedaan :

Penelitian terdahulu mengambil sampel 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia stok exchange selama periode tahun 2010-2013, sedangkan dalam penelitian ini mengambil sampel 27 bank devisa terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014.

2. Penelitian Adi (2014)

Penelitian ini berjudul analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* bank devisa periode 2006 – 2011. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi financial distress. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan adalah 166 bank di kategorikan bank devisa pada periode 2006-2011. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah Rasio-rasio keuangan sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah *financial distress*. Untuk mengukur penentuan *financial distress* menggunakan data perubahan ekuitas, NIM dan ROE (penggunaan data 2 tahun).

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan hasil bahwa beberapa rasio terbukti signifikan dan terdukung sebagian untuk beberapa persamaan. Hal tersebut membuktikan bahwa rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Financial distress perbankan, rasio-rasio tersebut adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Rasio ini terbukti signifikan Return On Equity (ROE) rasio ini terbukti signifikan.

Persamaan:

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi dan kedua penelitian ini menggunakan model regresi logistik.

Perbedaan:

Pada penelitian terdahulu sampel penelitian yang di ambil hanya bank Devisa yang terdaftar di Direktorat Perbankan Indonesia sedangkan di dalam penelitian ini mengambil sampel bank devisa dan non devisa.

3. Penelitian Bobby dkk (2014)

Judul dari penelitian Bobby dkk (2014) adalah analisis rasio keuangan dengan metode *z-score* (Altman) dan camel untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang listing di BEI. Tujuan penelitian adalah Untuk membuktikan bahwa *z score* dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan di penelitian ini adalah 21 perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah Rasio-rasio keuangan sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah kebangkrutan. Di dalam penelitian Bobby dkk, untuk mengukur kebangkrutan menggunakan *z-score* (Altman).

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian tersebut adalah Dari hasil pengolahan dan pengujian dengan menggunakan metode Z score Altman diperoleh 9 bank yang diprediksikan bangkrut, 10 bank yang berpotensi bangkrut (grey area), dan 2 bank yang sehat, dari 21 total bank yang menjadi sampel penelitian ini. Bank yang benar bangkrut dengan tahun prediksi 2 tahun berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory tahun 2012 hanya 2 yang delisted dari BEI, yakni Bank Ekonomi Raharja Tbk dan Bank Eksekutif International Tbk Dengan demikian hasil data olahan yang diperoleh menunjukkan dari 9 perusahaan yang diprediksi bangkrut, yang terbukti bangkrut/merger adalah 2 perusahaan dengan tingkat kekuratan 22,2%. Kedua Adjusted R Square menunjukkan nilai 0,360. Hal ini menunjukkan bahwa 36% kebangkrutan dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu dalam model sedangkan sisanya (54%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masih banyak sekali faktor lain yang mempengaruhi kebangkrutan selain CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR

Persamaan:

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu memiliki topik yang sama.

Perbedaan:

Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pengambilan sampel. Penelitian terdahulu mengambil sampel 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2008-2010,

sedangkan dalam penelitian ini mengambil sampel 27 Bank devisa periode tahun 2012-2014.

4. Penelitian Minarommah dkk (2014)

Judul penelitian dari Minarommah dkk adalah Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) tahun 2010-2012. Sampel dalam penelitian ini yaitu PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2010-2012. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah pendekatan RGEC sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah analisis tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian Minarommah dkk untuk mengukur tingkat kesehatan variabel yang digunakan adalah NPL (Non Performing Loan) yang telah ditetapkan pada peraturan Bank Indonesia.

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio <2% pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat resiko paling rendah yaitu 1,26%. Namun BCA masih dalam katategori bank yang sehat karena berdasarkan dari Standar Maksimum Penilaian NPL. Risiko likuiditas BCA memiliki peringkat yang sangat bagus jika dihitung dengan rumus LDR, LAR, dan kas rasio. Penilaian faktor GCG BCA tahun 2010 sampai dengan 2012 pada

dasarnya adalah BCA sudah memiliki manajemen yang bagus. Faktor *Earnings* atau rentabilitas BCA yang dihitung berdasarkan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), jika dihitung dengan menggunakan ROA, tahun 2012 BCA mengalami penurunan ROA. Berbeda dengan NIM, yang dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan yang menunjukkan bahwa pendapatan bunga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Faktor *Capital* (permodalan) dengan menggunakan rumus CAR pada tahun 2010 sampai dengan 2012 menunjukkan bahwa BCA memiliki modal yang cukup besar dan kuat dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko.

Persamaan :

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan topic yang sama.

Perbedaan:

Perbedaannya yaitu di dalam penelitian terdahulu penelitian tersebut pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini pada tahun 2012-2014.

5. Penelitian dari Ilmi (2014)

Judul penelitian dari Sefindi Miftachul Ilmi (2014) adalah *camels & altman zeta : bank ocbc nisp sebelum dan sesudah akuisisi*. Tujuan penelitian adalah Untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil sebelum zeta NISP melakukan akuisisi dan setelah akuisisi. Sampel yang digunakan di penelitian ini adalah bank OCBC NISP dan NISP. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini adalah kinerja keuangan sedangkan variabel terikat (*dependent*) dari penelitian ini adalah sebelum dan setelah akuisisi. Di dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur kinerja sebelum dan setelah akuisisi adalah Altman Zeta.

Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian tersebut adalah Metode Altman Zeta. Altman Zeta yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu bank dengan menggunakan keempat komponen yang kemudian dimasukkan pada suatu persamaan. Pada pengujian yang membandingkan antara Zeta NISP sebelum akuisisi dengan Zeta setelah melakukan akuisisi Zeta. Sesudah menghasilkan H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan yang semakin membaik setelah melakukan akuisisi. Hal ini dikarenakan besaran hasil Zeta NISP sebelum melakukan akuisisi berada pada kondisi rawan terhadap potensi kebangkrutan sedangkan setelah melakukan akuisisi menunjukkan hasil yang semakin membaik yang ditunjukkan dengan hasil Zeta yang berada pada kondisi grey area, kondisi dimana berada pada batas ambang aman tidak terdapat potensi kebangkrutan. Hasil dari perhitungan Altman Zeta juga digunakan sebagai evaluasi keberhasilan proses akuisisi, zeta pada OCBC NISP menunjukkan perubahan yang semakin membaik. Hal ini menunjukkan proses akuisisi yang berhasil.

Persamaan:

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah populasi menggunakan bank umum yang ada di Indonesia.

Perbedaan:

Perbedaannya yaitu di dalam penelitian terdahulu adalah bank OCBC NISP dan NISP, sedangkan dalam penelitian ini mengambil sampel 33 bank devisa dan 21 bank non devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan/SAK (2009), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, kita mendapat gambaran tentang suatu kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Contohnya investor, dengan adanya laporan keuangan dapat mempermudah investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dll (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas. Laporan arus kas tersebut biasanya berisi tentang informasi arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan selama periode tertentu. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut sangat bermanfaat untuk berbagai pihak.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2012) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya, meliputi laporan posisi arus kas, dimana arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan keuangan dalam

pembuatan keputusan ekonomi. Keputusan tersebut biasanya meliputi keputusan terkait hal-hal yang berkaitan dengan investasi. Misalnya keputusan dalam mempertahankan atau menjual investasi tersebut, hal tersebut dapat dilihat pada saat kita melihat hasil laporan keuangan. Pada saat melihat hasil laporan keuangan tersebut, kita dapat melakukan penilaian seberapa besar keuntungan yang kita dapatkan dari hasil investasi tersebut. Laporan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pertanggungjawaban manajemen biasanya dikaitkan dengan bagaimana kinerja sumber daya tersebut. Bila sumber daya tersebut memang menunjukkan kinerja yang baik dan perusahaan mendapatnya banyak keuntungan maka sumber daya tersebut patut untuk dipertahankan

2.2.3. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meminalisir kemiskinan. Contohnya kita dapat menyimpan dana ke bank untuk tabungan jangka panjang maupun jangka pendek, dana yang disalurkan bank tersebut nantinya akan diolah. Biasanya dana tersebut disalurkan pada masyarakat yang sedang butuh pinjaman, lalu kemudian bank memberikan pinjaman tersebut. Berikut ada beberapa pengertian bank :

1. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Di dalam kegiatannya

bank memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Salah satu jasa lalu lintas pembayaran adalah mengirim uang (transfer), dengan menggunakan jasa layanan tersebut kita dapat mengirim uang di berbagai kota maupun di berbagai Negara.

2. Bank Perkreditan Rakyat, berbeda dengan pengertian bank umum. Perbedaannya adalah jika bank umum di dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran, pada bank pengkreditan rakyat di dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Pengertian klasifikasi bank berdasarkan segi penyediaan jasa adalah sebagai berikut:

1. Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak hanya dapat dilakukan di dalam negeri saja namun sampai ke luar negeri. Kegiatan operasional bank tersebut meliputi baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Jasa-jasa keuangan perbankan diantaranya adalah transfer uang ke luar negeri, transaksi ekport dan import, dll. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

2. Bank Non Devisa

Pengertian Bank Non Devisa dengan bank devisa berbeda, Bank devisa adalah suatu bank yang dalam kegiatan operasionalnya hanya dapat dilakukan di dalam negeri saja. Dengan kata lain bank non devisa hanya dapat

melayani transaksi-transaksi di dalam negeri saja(domestik). Adapun pengertian bank menurut beberapa ahli antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kasmir, Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan baik dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, contohnya menukarkan uang dari Rupiah ke dalam bentuk dollar. Selain itu bank juga dikenal sebagai tempat menerima segala bentuk pembayaran, misalnya kita dapat melakukan pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya ke bank. Bank di negara berkembang maupun di negara maju bank merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.
2. Menurut G.M. Verryn Stuart, Bank adalah suatu badan yang di dalam kegiatan operasionalnya bertujuan untuk melayani masyarakat. Melayani masyarakat dalam bentuk untuk memuaskan kebutuhan kredit, dan lain sebagainya.
3. Menurut Abdul Rachman, Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai jenis jasa. Contohnya seperti memberikan pinjaman dan tempat penyimpanan benda-benda berharga. Masyarakat yang ingin benda-benda berharganya aman maka bank adalah salah satu tempat penyimpanan yang paling aman, sebagai gantinya kita sebagai pihak yang menitipkan barang tersebut harus membayar sejumlah uang sebagai biaya penyimpanan. Selain itu bank juga dapat berfungsi untuk membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

2.2.4. Fungsi Bank

Menurut undang-undang No. 7 Tahun 1992, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998. Bank memiliki beberapa fungsi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pasal 3 Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 Fungsi utama Perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dengan kata lain melalui bank, menerima simpanan dari masyarakat baik dalam bentuk tabungan atau deposito dan sebagai penyalur dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank Indonesia selain mempunyai Fungsi yang harus dijalankannya, bank juga memiliki tujuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang sebagai lembaga independen masyarakat dalam menyimpan dana dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito dalam pengertian *Believe* (Kepercayaan).
2. Pasal 4 Undang- Undang No. 10 Tahun 1998 Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Telah kita ketahui bahwa keadaan perekonomian tidak terlalu baik, dengan adanya bank diharapkan perekonomian di Indonesia membaik.

2.2.5. Peran Dunia Perbankan

Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 telah dijelaskan dengan sangat jelas dan dapat dipahami oleh setiap masyarakat yang memahaminya mengenai peran dunia perbankan, peran dunia perbankan adalah sebagai berikut:

1. Pasal 29 ayat 2 : Bank wajib memelihara peningkatan kesehatan bank yang sudah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Kesehatan bank harus sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian sangat penting sekali untuk diperhatikan Sehingga dunia perbankan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.
2. Pasal 29 ayat 3 : Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib tidak diperbolehkan melakukan suatu kegiatan yang nantinya dapat merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada Bank.
3. Pasal 29 ayat 4 : Kepentingan Nasabah, bank wajib menyediakan informasi dan menyampaikan segala informasi mengenai kemungkinan timbulnya resiko kerugian dengan hal-hal yang berkaitan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank.

2.2.6. Karakteristik Industri Perbankan

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, terutama dalam sistem pembayaran moneter. Peranan tersebut meliputi mengatur, menjaga, dan mengawasi sistem pembayaran. Dengan adanya bank, aktivitas ekonomi dapat diselenggarakan dengan biaya yang lebih rendah. Bank juga memiliki tiga karakteristik khusus yang berbeda dalam fungsinya bila

dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. Tiga hal tersebut menurut George (1997), adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan fungsi bank sebagai lembaga kepercayaan untuk menyimpan dana masyarakat, masyarakat tidak perlu merasa was-was lagi jika ingin menyimpan uangnya. Selain itu bank berperan khusus dalam penciptaan uang dan mekanisme sistem pembayaran dalam perekonomian. Dengan adanya perbankan segala jenis transaksi yang meliputi transaksi keuangan dan ekonomi dapat berlangsung lebih cepat, aman, dan efisien.
2. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, perbankan berperan khusus dalam memobilisasikan simpanan masyarakat. Simpanan merupakan dana yang sebagian disimpan oleh masyarakat yang nantinya digunakan untuk kebutuhan kedepan, Untuk memobilisasi dana masyarakat dalam produk tabungan maka perlu diciptakan suatu inovasi sehingga masyarakat di kalangan kebawah dapat ikut berperan dalam menabung atau menyimpan dananya di bank dengan syarat setoran dan dana saldo minimum di perkecil, dan potongan tabungan perbulan juga diperkecil. Simpanan tersebut nantinya akan disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga hal ini akan sangat membantu bagi mereka yang membutuhkan pinjaman. Hal ini dapat memperbesar dan mempermudah proses mobilisasi dan alokasi sumber-sumber dana dalam perekonomian.
3. Sebagai lembaga penanaman aset finansial, bank memiliki peran penting dalam mengembangkan pasar keuangan, terutama pasar uang domestik dan valuta asing. Bank berperan dalam mentransformasikan aset finansial, seperti simpanan masyarakat ke dalam bentuk aset finansial lain, yaitu kredit dan

surat-surat berharga yang dapat berupa surat berharga valas atau surat-surat berharga yang dikeluarkan pemerintah dan bank sentral.

2.2.7. Teori Kebangkrutan

Terdapat beberapa pengertian kebangkrutan. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Sedangkan kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, Martin et.al (1995):

1. Kegagalan ekonomi (economic failure)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perbankan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perbankan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (financial failure) Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- Insolvensi teknis (technical insolvency). Perbankan dapat dianggap gagal jika perbankan, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perbankan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

- Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.2.8. Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa "Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki sumber dana dari dalam yang berlimpah." Dalam *pecking order theory* dibagi menjadi 2 pendanaan yaitu pendanaan yang diperoleh dari dalam dan pendanaan yang diperoleh dari luar. Pada umumnya suatu bank lebih menyukai pendanaan dari dalam seperti modal sendiri daripada pendanaan dari luar. Jika pendanaan dari luar pada akhirnya diperlukan pada bank tersebut, maka bank tersebut tentu saja akan memilih pendanaan yang paling aman terlebih dahulu hingga yang paling berisiko.

Pada teori ini juga dikatakan turunnya nilai suatu bank merupakan akibat tingginya rasio hutang ini (Weston dan Copeland, 1992). Semakin tinggi rasio hutang maka akan mengakibatkan semakin besar resiko yang akan dihadapi bank tersebut. Bank yang tadinya masuk dalam kategori *non financial distress* dapat berubah menjadi *financial distress*. Apabila kondisi ini dialami secara terus menerus maka kondisi bank tersebut akan semakin terpuruk dan hal tersebut berujung pada potensi kebangkrutan yang dihadapi suatu bank.

2.2.9. Likuidasi

Menurut buku Floyd A.Beams (2012) pada halaman 625-626 likuidasi adalah suatu proses yang meliputi mengubah aktiva dari aktiva non kas menjadi kas, mengakui laba atau rugi dari proses mengubah aktiva non kas menjadi kas, melunasi kewajiban firma, dan akhirnya membagi semua kas yang dimiliki kepada masing-masing anggota sekutu sesuai dengan saldo modal yang dimiliki. Sedangkan menurut kamus besar perbankan, likuidasi adalah pembubaran perusahaan dengan menjual harta yang dimiliki perusahaan, penagihan piutang, dan pelunasan utang serta penjelasan sisa harta atau utang yang dimiliki antara para pemilik.

Dengan kata lain likuidasi merupakan proses yang berakhir dengan pembubaran suatu perusahaan sebagai suatu unit organisasi. Ada beberapa faktor yang suatu perusahaan dibubarkan yaitu faktor-faktor eksternal yang berada diluar jangkauan manajemen perusahaan yang tidak dapat diprediksi seperti bencana alam, kecelakaan, kebakaran dan sejenisnya yang kesemuanya tidak

memungkinkan lagi suatu persekutuan mempertahankan hidupnya sehingga dengan dibubarkannya perusahaan tersebut merupakan keputusan yang terbaik. Selain itu terdapat faktor internal yang menyebabkan suatu perusahaan dibubarkan yaitu adanya kesalahan dalam manajemen. Perusahaan yang cenderung melakukan likuidasi biasanya juga dikarenakan perusahaan tersebut sebelumnya dalam kondisi tidak sehat, kondisi tersebut semakin lama semakin memburuk sehingga perusahaan tersebut dibubarkan karena perusahaan tersebut tidak dapat lagi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.10. Pengertian *Financial Distress*

Terdapat beberapa pengertian *Financial Distress*. Pengertian *financial distress* menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan keuangan dalam arti dana dalam bentuk pengertian kas maupun dalam bentuk pengertian modal kerja. Perusahaan yang sebelumnya dalam kondisi baik atau tidak sakit dapat mengalami hal ini dan perusahaan yang sebelumnya sudah dalam kondisi tidak baik atau sakit akan semakin buruk bila tidak segera dilakukan perbaikan. Seorang manajer yang handal sangat diperlukan untuk menjaga kondisi suatu perusahaan agar tidak terkena *financial distress*.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 *financial distress* adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Sedangkan menurut Plat dan Plat (2002) yang

dikutip dari jurnal Agus Baskoro Adi (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Membantu manajemen untuk mempercepat dalam pengambilan keputusan guna mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan serta pihak manajemen juga perlu mengambil tindakan merger atau takeover hal tersebut sangat penting sekali agar kinerja perusahaan lebih baik. Selain itu perusahaan menjadi lebih mampu untuk membayar hutang dan dalam mengelola perusahaan dapat lebih baik lagi.
2. Memberikan tanda peringatan awal munculnya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Sesuai dengan penjelasan Plat dan Plat tersebut maka model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan berbagai tindakan yang diperlukan guna mengantisipasi kondisi buruk yang akan terjadi, dimana hal tersebut mengarah pada kebangkrutan.

2.2.11. Penyebab *Financial Distress*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, ada beberapa penyebab yang mengakibatkan suatu bank mengalami *financial distress* antara lain sebagai berikut:

1. Manajemen yang tidak efisien dan tidak mampu dalam mengelola kegiatan operasional suatu perbankan. Akibatnya bank tersebut mengalami kerugian secara terus-menerus yang pada akhirnya hal tersebut akan menyebabkan suatu bank tidak dapat membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka

pendek maupun jangka panjang.

2. Adanya kecurangan yang dilakukan manajemen. Kecurangan tersebut berbentuk korupsi yang dilakukan oleh pihak manajemen bank itu sendiri dan kesalahan informasi yang disampaikan pihak manajemen pada pemegang saham atau investor.
3. Persaingan bisnis yang semakin ketat yang menuntut adanya perbaikan pada suatu bank sehingga bank tersebut mampu bersaing dengan bank lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
4. Kondisi perekonomian yang harus selalu diantisipasi. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lain, perkembangan ekonomi secara global juga harus selalu diantisipasi. Agar kita terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Apabila bank tersebut tidak dapat mengantisipasi dengan baik maka tentu saja hal tersebut akan memperburuk kondisi bank tersebut.

2.2.12. Landasan Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil resiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

A. Resiko Kredit

Penilaian risiko kredit erat kaitannya dengan risiko yang melekat pada aktivitas bisnis pada sebuah bank. Risiko kredit akan sangat berpengaruh pada kondisi keuangan suatu bank dan penerapan kualitas manajemen. Risiko kredit dapat terjadi akibat ketidakmampuan pihak peminjam dalam memenuhi kewajiban dalam melakukan pembayaran yang telah disepakati sebelumnya. Risiko kredit dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan. NPL dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 5 %. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Tidak Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

B. Resiko Pasar

Resiko pasar merupakan salah satu resiko diluar kendali bank tersebut. Resiko pasar terjadi karena perubahan kondisi pasar, dimana hal tersebut juga berujung pada resiko perubahan harga yang tentu saja hal tersebut dapat merugikan bank tersebut.

C. Resiko Likuiditas

Penilaian terhadap resiko likuiditas pada dasarnya bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Bank dapat dikatakan likuid, apabila bank tersebut mampu memenuhi kewajibannya dalam melakukan pembayarannya serta meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan dana dari sumber lain. Resiko Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank pada pihak ketiga sebagai peminjam, dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri maupun dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. Dana yang dihimpun tersebut merupakan dana yang didapat dari masyarakat, contohnya dana tabungan. LDR dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 110 %. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

D. Resiko Operasional

Resiko operasional terjadi akibat dari adanya kejadian eksternal yang akan mempengaruhi kinerja operasional bank, serta proses internal, kegagalan sistem yang tidak dapat berfungsi dengan baik atau ketidakcukupan yang akan berdampak pada kegiatan operasional bank.

E. Resiko Hukum

Resiko hukum terjadi diakibatkan karena ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sehingga munculnya permasalahan hukum dan adanya tuntutan pihak lain yang menyangkut pihak bank yang timbul dengan pihak lain.

F. Resiko Stratejik

Resiko stratejik dapat terjadinya dikarenakan pengambilan keputusan yang tidak tepat yang dilakukan oleh pihak manajemen, penetapan dan pelaksanaan strategi bank dan implementasi yang tidak tepat, serta kurang tanggap manajemen terhadap perubahan industri atau lingkungan bisnis.

G. Resiko Kepatuhan

Resiko kepatuhan terjadi akibat dari ketidakpatuhan atau kurangnya pemahaman hukum suatu bank dalam melaksanakan kebijakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku di Bank Indonesia. Pada dasarnya kepatuhan bersifat mencegah, kepatuhan adalah yang digunakan untuk memastikan bahwa kebijakan, ketentuan, sistem, dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank telah sesuai dengan ketentuan

Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di semua bank.

H. Resiko Reputasi

Resiko reputasi akibat dari adanya isu negatif terhadap suatu bank sehingga kepercayaan stakeholder berkurang, dimana hal tersebut berdampak pada reputasi bank tersebut. Semakin jauh bank tersebut dari pemberitaan negatif maka resiko reputasi akan semakin mengecil, yang artinya tingkat ketidakpercayaan semakin kecil dan dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat.

2. *Good Corporate Governance*(GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 menyatakan penilaian faktor GCG adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip GCG. Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011, GCG dapat dikategorikan ke dalam lima peringkat yaitu:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), dengan nilai komposit $< 1,5$ mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat dapat menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit $1,5 < \text{komposit} < 2,5$ mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan

3. Peringkat komposit 3(PK-3) dengan nilai komposit $2,5 < \text{komposit} < 3,5$, menjamin kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan nilai komposit $3,5 < \text{komposit} < 4,5$ mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) dengan nilai komposit $4,5 < \text{komposit} < 5$ yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan.

3. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan rentabilitas Bank yang berkelanjutan. Rentabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

A. *Return On Aset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

B. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. ROE dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas}} \times 100\%$$

C. *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Semakin besar rasio ini, maka semakin meningkat pendapatan bunga aktiva produktif yang dikelola oleh bank, maka kemungkinan bank dalam masalah semakin kecil. Besarnya NIM yang dicapai oleh bank, yaitu 6% dan dapat dikatakan bahwa NIM *non financial distress*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata total Earning Aset}} \times 100\%$$

D. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Permodalan dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. CAR dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 8 %. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

2.2.13. Pengaruh Antar Variabel

A. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. CAR dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari 8 %. Jika CAR semakin besar, maka artinya semakin besar modal yang dimiliki bank. Semakin besar modal yang dimiliki bank maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

B. *Return On Aset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank sehingga semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

C. *Return On Equity (ROE)* terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

D. *Non Perfoming Loan (NPL)* terhadap *Financial Distress*

Non Perfoming Loan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan. NPL dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 5 %. Semakin rendah NPL maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial Distress*. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

E. *Net Interest Margin (NIM) terhadap Financial*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Semakin besar rasio ini, maka semakin meningkat pendapatan bunga aktiva produktif yang dikelola oleh bank, maka kemungkinan bank dalam masalah semakin kecil. Besarnya NIM yang dicapai oleh bank, yaitu 6%.

F. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dapat dikatakan bahwa BOPO dikatakan *non financial distress* apabila kurang dari 95 %. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*.

G. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank pada pihak ketiga sebagai peminjam, dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri maupun dana yang dapat dihimpun dari masyarakat. LDR dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 110%. Semakin rendah LDR maka semakin kecil resiko terjadinya *Financial*

Distress. Dengan kata lain bank tersebut dapat dikatakan *non financial distress*.

H. *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*

Penilaian *Good Corporate Governance* bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan kemampuan manajemen bank dalam menjalankan peran dan kegiatannya, serta untuk menjaga stabilitas sistem perbankan sehingga akan memperoleh predikat yang sehat dan sebagai penghubung antara dewan komisaris, dewan direksi, stakeholders dan pemegang saham perusahaan sehingga tercipta kinerja yang baik yang akan berpengaruh pada nilai ekonomi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang untuk masyarakat maupun pemegang saham. Jika *Good Corporate Governance* semakin sehat, maka akan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2.14. Pengertian Regresi Logistik

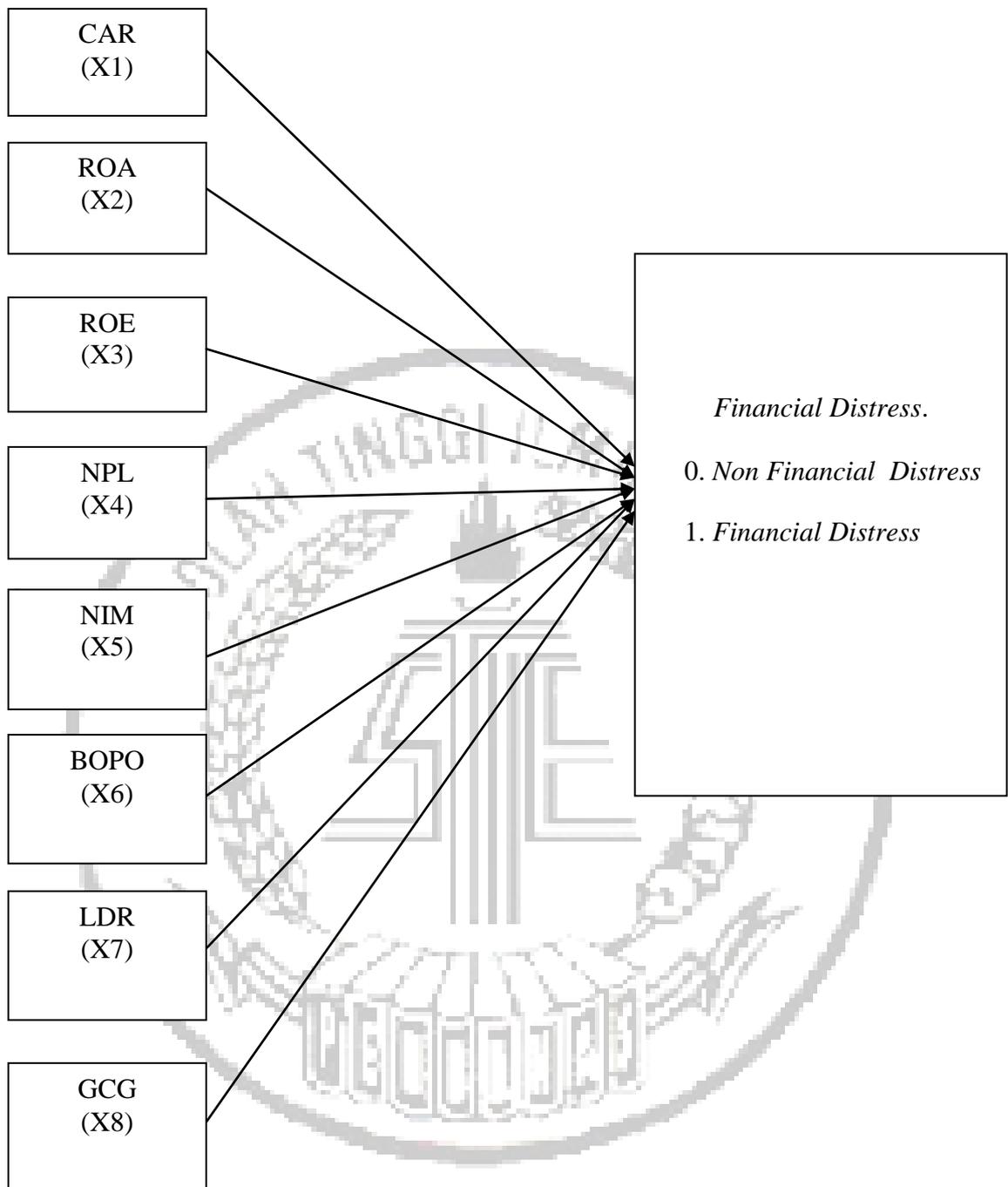
Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Dimana didalam regresi logistic variabel yang digunakan adalah variabel dummy. Variabel dummy merupakan yang tergolong kemungkinan diantara 0 dan 1, dimana didalam variabel dummy terdapat 2 variabel yang melupai variabel independen (variabel x) dan variabel dependen (variabel y) variabel dependen diasumsikan dengan penentuan kriteria nilai 0 untuk bank yang *financial distress*, sedangkan penentuan kriteria nilai 1 untuk bank yang *non financial distress*. Untuk

menentukan kategori) dan 1 peneliti telah menetapkan criteria variabel Y. Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistik) sama dengan analisis diskriminan dan regresi linear berganda, namun *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi dan perbedaannya dengan regresi logistic berganda adalah dari variabelnya, Diana di dalam regresi berganda tidak menggunakan variabel *dummy*(Ghozali Imam, 2011:333). Adapun Tujuan dari model regresi logistik (logit) pada dasarnya memberikan respon pada variabel satu dengan variabel lain.

Menurut Hosmer (1989), metode regresi logistik adalah suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kategori atau interval. Yang dimaksud dengan peubah kategorik yaitu peubah yang berupa data nominal dan ordinal. Di dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik (logit), karena model regresi logistik (logit) memiliki *correct estimate* sebesar 100% baik untuk memprediksi *financial distress* sbaik pada suatu perusahaan maupun pada sektor perbankan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas ,dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu prediksi *Financial Distress* terhadap variabel independen sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan Uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta landasan teori diatas maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1** *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H2** *Return On Aset (ROA)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H3** *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H4** *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H5** *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H6** Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H7** *Loan To Deposit Rasio (LDR)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.
- H8** *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.